

## Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas IV di SD Negeri Lingkok Bunut Kecamatan Janapria

*Enki Rizaldo<sup>1</sup>, Musabihatul Kudsiah<sup>2</sup>, Iwan Usma Wardani<sup>3</sup>*

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi. E-mail: [210102261@student.hamzanwadi.ac.id](mailto:210102261@student.hamzanwadi.ac.id)<sup>1</sup>, [musabihatul@gmail.com](mailto:musabihatul@gmail.com)<sup>2</sup>, [iwanusmawardani7@gmail.com](mailto:iwanusmawardani7@gmail.com)<sup>3</sup>.

**Abstract:** *This study aims to determine and describe teachers' efforts in developing discipline and responsibility in fourth-grade students at Lingkok Bunut Elementary School. The focus of the study is directed at how teachers implement role models, habituation, rule enforcement, and assignments and responsibilities as strategies for instilling the values of discipline and responsibility in students. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation with teachers, the principal, and students. The data obtained were then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques to obtain a comprehensive picture of the process of developing student discipline and responsibility in schools. The results indicate that teachers play a crucial role in developing student discipline through role models, habituation, and rule enforcement, while responsibility is instilled through assignments and social responsibilities. Obstacles encountered include internal factors, such as lack of motivation to learn and differences in student character, as well as external factors such as lack of parental attention and peer influence. However, these obstacles can be overcome through teacher consistency, a personal approach, and collaboration with parents, resulting in gradual positive changes in students' discipline and responsible behavior.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya guru dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa kelas IV di SDN Lingkok Bunut. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru menerapkan keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan, serta pemberian tugas dan amanah sebagai strategi dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab pada siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru, kepala sekolah, serta siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses pembentukan disiplin dan tanggung jawab siswa di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam membentuk disiplin siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan, sedangkan sikap tanggung jawab ditanamkan melalui pemberian tugas serta amanah sosial. Hambatan yang dihadapi antara lain berasal dari faktor internal, seperti kurangnya motivasi belajar dan perbedaan karakter siswa, serta faktor eksternal berupa kurangnya perhatian orang tua dan pengaruh teman sebaya. Meski demikian, hambatan dapat diatasi dengan konsistensi guru, pendekatan personal, serta kerja sama dengan orang tua sehingga perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa mengalami perubahan positif secara bertahap.

### Article History

Received: 05-10-25

Reviewed: 16-03-26

Published: 18-03-26

### Key Words

*Discipline, Responsibility, Role Model, Habituation, Elementary School.*

### Sejarah Artikel

Diterima: 05-10-25

Direview: 16-03-26

Diterbitkan: 18-03-26

### Kata Kunci

*Disiplin, Tanggung Jawab, Keteladanan, Pembiasaan, Sekolah Dasar*

**How to Cite:** Rizaldo, E., Kudsiah, M., & Wardani, I. U. (2026). Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas IV di SD Negeri Lingkok Bunut Kecamatan Janapria. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 476-486. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.17868>

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki peran sentral dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas, integritas, dan sikap sosial yang baik. Pendidikan karakter menekankan pembentukan perilaku, kebiasaan, dan nilai-nilai yang mendukung siswa untuk menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, jujur, peduli, dan santun dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkat sekolah dasar, pendidikan karakter menjadi sangat penting karena anak-anak berada pada masa perkembangan moral, sosial, dan emosional yang dinamis, di mana mereka mudah meniru perilaku orang dewasa atau teman sebaya yang dianggap sebagai panutan. Tahap usia sekolah dasar merupakan fase krusial dalam membentuk fondasi kepribadian siswa, sehingga penerapan nilai disiplin dan tanggung jawab sejak dini akan berpengaruh langsung terhadap perilaku mereka di masa depan, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial.

Disiplin sebagai salah satu komponen utama pendidikan karakter merujuk pada ketaatan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial. Kedisiplinan meliputi berbagai aspek, mulai dari kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap peraturan, hingga kesadaran untuk menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan belajar. Sementara itu, tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan, baik yang bersifat akademik, sosial, maupun amanah yang dipercayakan kepada siswa, serta kesediaan untuk menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Keduanya merupakan karakter dasar yang mendukung keberhasilan akademik sekaligus pembentukan kepribadian yang matang (Lickona, 2012; Sudrajat, 2011).

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang dijalani siswa secara sistematis memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Guru, dalam hal ini, bukan hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi akademik, tetapi juga sebagai teladan atau role model yang menunjukkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Melalui keteladanan, siswa dapat meniru perilaku positif guru, baik dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, maupun interaksi sosial sehari-hari. Selain keteladanan, pembiasaan menjadi strategi penting lainnya, di mana guru membimbing siswa untuk melakukan aktivitas rutin yang mendukung pembentukan karakter, misalnya berbaris sebelum masuk kelas, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, berdoa bersama, serta mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Penegakan aturan atau tata tertib sekolah juga menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan. Guru memberikan arahan dan konsekuensi terhadap setiap perilaku siswa, sehingga mereka belajar memahami sebab-akibat dari setiap tindakan. Penegakan aturan dilakukan secara konsisten agar siswa terbiasa untuk menaati peraturan tanpa merasa terpaksa, dan memahami bahwa disiplin dan tanggung jawab bukan sekadar formalitas, tetapi bagian dari kesadaran diri dan nilai moral yang harus dijalankan. Selain itu, pendidikan karakter yang efektif juga memerlukan penguatan positif berupa pujian atau penghargaan ketika siswa menunjukkan perilaku disiplin dan bertanggung jawab, sehingga motivasi intrinsik siswa untuk berperilaku baik semakin meningkat (Octavia & Sumanto, 2018).

Dukungan lingkungan keluarga dan sekolah juga dianggap sangat penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Orang tua berperan dalam membiasakan disiplin dan tanggung jawab di rumah, misalnya melalui pengawasan terhadap waktu belajar,

penyelesaian tugas, dan keterlibatan dalam kegiatan rumah tangga, sementara sekolah memberikan pembiasaan, aturan, dan keteladanan yang konsisten. Kolaborasi yang harmonis antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah menjadi faktor utama yang memastikan nilai disiplin dan tanggung jawab dapat tertanam secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab melalui proses pembelajaran, pembiasaan harian, serta penguatan moral. Peran guru mencakup menjadi pengajar, pembimbing, teladan, dan fasilitator yang mendukung siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka, menghargai kewajiban, dan membentuk perilaku positif yang berkelanjutan. Pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten di sekolah dasar akan membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian matang, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu berinteraksi secara sosial dengan baik di masyarakat (Supriadi, Musifuddin, & Badarudin, 2024; Aulia & Dewi, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas IV di SD Negeri Lingkok Bunut. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pemahaman fenomena yang terjadi di lapangan secara kontekstual, bukan sekadar menekankan data kuantitatif atau statistik. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, strategi, dan interaksi yang terjadi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah dalam proses pembentukan karakter. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan analisis data bersifat induktif sehingga lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Dengan pendekatan ini, fenomena pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, penegakan aturan, serta pemberian amanah dan tugas dapat diungkap secara utuh melalui narasi deskriptif yang menyajikan gambaran nyata di lapangan.

Subjek penelitian terdiri dari beberapa pihak yang dianggap relevan dalam memberikan informasi yang lengkap dan komprehensif terkait pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Subjek utama penelitian adalah guru kelas IV, yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran serta pembentukan karakter. Selain itu, kepala sekolah juga menjadi informan karena memiliki pandangan menyeluruh mengenai program sekolah, strategi pembiasaan disiplin, dan penerapan tata tertib yang mempengaruhi perilaku siswa. Peneliti juga melibatkan beberapa siswa kelas IV sebagai informan untuk memperoleh perspektif langsung mengenai penerapan nilai disiplin dan tanggung jawab dari sisi peserta didik, serta bagaimana mereka merespons pendekatan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Moleong (2018) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pertama, observasi dilakukan dengan mengamati perilaku guru dan siswa secara langsung selama proses pembelajaran dan kegiatan harian di sekolah. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui implementasi keteladanan guru, kebiasaan rutin siswa, interaksi sosial di kelas, serta penerapan aturan dan konsekuensi terhadap pelanggaran. Observasi dilakukan secara

sistematis dan berulang agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang akurat mengenai perilaku siswa dan strategi guru dalam menanamkan nilai karakter. Menurut Sugiyono (2017), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas atau perilaku yang terjadi di lapangan sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lebih objektif.

Kedua, wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi guru serta kepala sekolah terkait pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Wawancara bersifat terbuka dan semi-terstruktur sehingga memungkinkan informan menjelaskan secara rinci mengenai metode yang mereka gunakan, hambatan yang ditemui, serta solusi yang diterapkan. Wawancara juga dilakukan terhadap siswa untuk memperoleh pemahaman mengenai sejauh mana mereka memahami disiplin, tanggung jawab, serta bagaimana mereka merespons amanah, tugas, dan aturan yang diterapkan di sekolah. Creswell (2014) menyatakan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan pandangan informan terhadap fenomena yang diteliti.

Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi mencakup kajian terhadap dokumen sekolah seperti daftar absensi siswa, jadwal piket, tata tertib sekolah, catatan pelanggaran, serta dokumen pendukung lainnya yang terkait dengan penerapan disiplin dan tanggung jawab. Pengumpulan dokumen ini memberikan data tambahan yang bersifat objektif dan dapat digunakan untuk memverifikasi hasil observasi serta wawancara, sehingga temuan penelitian menjadi lebih valid dan akurat. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, atau arsip yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyederhanakan, dan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih mudah dianalisis dan dipahami. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola hubungan antara strategi guru dan respon siswa terhadap pembentukan disiplin dan tanggung jawab. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan interpretasi terhadap data yang telah disusun. Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara interaktif dan terus-menerus sampai data mencapai titik kejenuhan.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, yaitu guru, kepala sekolah, dan siswa, sehingga diperoleh gambaran yang lebih holistik. Triangulasi teknik menggabungkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengamatan dan pengumpulan data pada berbagai waktu dan situasi yang berbeda, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi yang sesungguhnya di sekolah, dan bukan sekadar peristiwa atau perilaku sesaat. Moleong (2018) menyatakan bahwa triangulasi digunakan untuk meningkatkan keabsahan data dengan cara membandingkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Melalui metode penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang strategi guru dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa, termasuk keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan, pemberian tugas, dan amanah sosial. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hambatan internal dan eksternal yang dihadapi guru, serta solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut. Pendekatan kualitatif deskriptif ini sangat tepat untuk menggambarkan proses pembentukan karakter secara utuh, kontekstual, dan realistis sesuai kondisi yang terjadi di SD Negeri Lingkok Bunut.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Mengacu pada hasil pengumpulan data yang sudah dilakukan di lapangan maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

#### 1. Upaya Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas IV

Menurut pandangan Selaku Kepala Sekolah SD Negeri Lingkok Bunut inisial "IN" Mengatakan: Menurut bapak, disiplin dan tanggung jawab adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Disiplin membantu siswa terbiasa mengikuti aturan, sedangkan tanggung jawab membuat mereka mampu menyelesaikan tugas dan menghargai kewajiban. Keduanya penting agar siswa bisa sukses secara akademik dan sosial.

Dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa:

*"Guru-guru disini saya anjurkan untuk menegakkan tentang apa itu, kedisiplin dan memberikan contoh yang konsisten, memotivasi, dan dan memberikan pembiasaan-pembiasaan yang sewajarnya untuk ditiru."*

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Inisial "RI" yang dimana beliau selaku guru kelas IV SDN Lingkok Bunut menyampaikan bahwa:

*"Disiplin dan tanggung jawab sangat penting untuk membentuk karakter siswa sejak dini. Dengan disiplin, siswa belajar mengatur diri sendiri, sedangkan tanggung jawab membuat mereka mau menyelesaikan tugas dan menghargai orang lain."*

Dalam membentuk sikap disiplin siswa, Ibu Inisial "RI" melakukan upaya secara bertahap melalui pemberian contoh yang nyata seperti keteladanan, pembiasaan dan penegakan aturan.

#### 2. Upaya guru dalam membentuk tanggung jawab siswa kelas IV

Selain membentuk sikap disiplin, guru juga berupaya menanamkan sikap tanggung jawab kepada siswa. Menurut Bapak Inisial "IN" selaku kepala sekolah SDN Lingkok Bunut beliau menyampaikan bahwa:

*"Guru-guru di sini (SDN Lingkok Bunut) menanamkan tanggung jawab siswa melalui pemberian tugas individu maupun kelompok, serta amanah yang kita tanamkan seperti menjadi ketua kelas atau penanggung jawab kebersihan. Dengan cara ini, siswa belajar menghargai kepercayaan, menyelesaikan kewajiban, dan menjaga kebersihan serta kerapian kelas."*

Menurut Ibu inisial “RI” juga menyampaikan dalam wawancara bahwa:

*“Saya memberi mereka tugas-tugas kecil, seperti piket kelas atau menjadi ketua kelompok. Saya memantau dan membimbing mereka, serta memberi pujian ketika mereka berhasil menyelesaikan tugas dengan baik.”*

### **3. Hambatan guru dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab siswa kelas IV**

Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, tentu menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Bapak Inisian “IN” selaku kepala sekolah, dalam wawancara menyampaikan:

*“Beberapa siswa kadang sulit sekali di atur, kita mau main tangan terkadang gak enak, karena masih sering lupa atau ingin hannya sekedar bermain. Ada juga siswa yang terkadang malas mengerjakan tugas atau piket. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru dalam menanamkan disiplin dan tanggung jawab tersebut. Saya yakin suatu saat nanti nanda pasti akan mengalnya, pada saat menghadapi yang namanya anak-anak.”*

Ibu Inisial “RI” menyatakan: ada beberapa hambatan dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab ini, terkadang dari faktor internal siswa maupun eksternal dari lingkungan keluarga.

Dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa:

*“Salah satu hambatan yang cukup terasa adalah adanya siswa yang kurang memiliki motivasi belajar terkadang tidak membawa perlengkapan belajar dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini berdampak pada sikap mereka di kelas, misalnya kurang fokus, tidak segera menyelesaikan tugas, bahkan memilih mengganggu teman dari pada mengikuti pembelajaran.”*

Selain itu, hambatan lain datang dari pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah. Beberapa siswa meniru perilaku teman sebaya yang kurang positif, sehingga ketika berada di kelas pun sikap disiplin dan tanggung jawab mereka kurang terlihat.

### **4. Solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa kelas IV**

Dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa kelas IV, guru tidak terlepas dari berbagai hambatan. Untuk itu, guru berusaha mencari solusi agar kendala tersebut dapat teratasi dan tujuan pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Inisian “IN” selaku Kepala Sekolah. Beliau menegaskan bahwa:

*“Kami mengatasi hambatan dengan kesabaran sambil mengingatkan siswa secara rutin, dan memberikan pujian ketika mereka berhasil menunjukkan disiplin dan tanggung jawab tersebut. Karna kita tahu ini adalah tantangan kita sebagai guru itu sendiri. Apalagi guru yang kelas 1, itu kesabarannya benar-benar teruji.”*

Bapak Inisian “IN” juga mengatakan bahwa: Orang tua kami ajak untuk ikut memantau anak di rumah, mengingatkan mereka tentang tugas serta tanggung jawabnya. Kami juga rutin berdiskusi dengan orang tua agar pembiasaan disiplin dan

tanggung jawab siswa bisa konsisten di sekolah dan di rumah. Apalagi sekarang kan udah serba *whatsapps*, maupun *facebook* jadi untuk memberikan informasi guru dan wali murid itu mudah.

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Roniati S. Pd. I wali kelas IV SDN Lingkok Bunut, tentang bagaimana solusi untuk mengatasi siswa yang kurang disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugasnya dalam wawancara beliau menyampaikan:

*“Kami membuat kesepakatan bersama siswa, misalnya memberi batas waktu penyelesaian tugas, dan menanyakan kendala yang mereka hadapi agar bisa dibantu, dan ini saya rasa cukup efektif. Banyak siswa yang sekarang lebih disiplin dan mau bertanggung jawab, walaupun masih ada beberapa yang perlu lebih sering diingatkan”*

## **B. Pembahasan**

Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan, serta pemberian tugas dan amanah sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara terpadu melalui keteladanan, pembiasaan, serta pembelajaran nilai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Lickona (2012) menjelaskan bahwa karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus dipraktikkan secara nyata melalui perilaku yang dicontohkan oleh guru dan dibiasakan dalam aktivitas rutin siswa. Selain itu, keteladanan guru dalam membentuk disiplin siswa juga didukung oleh teori Albert Bandura melalui *Social Learning Theory*. Bandura (1986) menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai model. Dalam konteks pendidikan dasar, guru menjadi model utama bagi siswa sehingga perilaku disiplin yang ditunjukkan guru, seperti datang tepat waktu, menaati aturan sekolah, dan bersikap tertib, dapat memengaruhi perilaku siswa untuk meniru tindakan tersebut.

### **1. Upaya Guru Dalam Membentuk Disiplin Siswa**

Pembentukan disiplin siswa di kelas IV SDN Lingkok Bunut dilakukan oleh guru melalui beberapa strategi yang terstruktur dan konsisten. Strategi pertama adalah keteladanan. Guru berperan sebagai model atau contoh bagi siswa dalam menunjukkan perilaku disiplin sehari-hari. Keteladanan guru diwujudkan melalui kedisiplinan dalam hadir tepat waktu, berpakaian rapi sesuai aturan, dan konsistensi dalam menegakkan tata tertib sekolah. Sikap guru yang disiplin ini menjadi acuan bagi siswa untuk meniru perilaku positif. Keteladanan guru tidak hanya terbatas pada perilaku di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstra kurikuler. Dengan demikian, siswa dapat melihat langsung contoh nyata tentang pentingnya disiplin dan menginternalisasi perilaku tersebut menjadi kebiasaan mereka. Strategi kedua adalah pembiasaan. Guru menanamkan disiplin melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara berulang, sehingga terbentuk kebiasaan yang baik. Aktivitas harian seperti berbaris sebelum masuk kelas, berdoa bersama, mengikuti jadwal piket kelas, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan mengumpulkan tugas tepat waktu dijadikan sarana untuk membiasakan perilaku disiplin. Kegiatan-kegiatan ini membantu siswa menginternalisasi aturan secara tidak langsung melalui praktik harian. Pembiasaan rutin ini sangat penting karena anak usia sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan moral dan sosial yang dinamis.

Melalui pembiasaan, disiplin tidak hanya menjadi kewajiban formal, tetapi menjadi bagian dari pola hidup siswa yang secara alami mereka jalani. Strategi ketiga adalah penegakan aturan. Guru menetapkan tata tertib yang sederhana, jelas, dan konsisten sehingga siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka. Penegakan aturan dilakukan melalui pemberian sanksi yang edukatif ketika siswa melanggar ketentuan, sekaligus penguatan positif bagi siswa yang menunjukkan perilaku disiplin. Dengan pendekatan ini, siswa belajar untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri, memahami batasan-batasan yang ada, serta menyadari pentingnya mematuhi aturan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya disiplin. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka berusaha datang tepat waktu, mengenakan atribut sekolah lengkap, serta mengikuti instruksi guru selama pembelajaran berlangsung.

## **2. Upaya Guru dalam Membentuk Tanggung Jawab Siswa**

Selain disiplin, guru juga menekankan pengembangan tanggung jawab siswa melalui pemberian tugas dan amanah sosial. Tanggung jawab siswa diwujudkan melalui tugas individu dan kelompok yang harus diselesaikan secara sungguh sungguh dan tepat waktu. Pemberian tugas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan kesadaran siswa terhadap kewajiban mereka. Guru secara aktif memantau penyelesaian tugas, memberikan bimbingan, serta memberikan pujian atau penghargaan ketika tugas diselesaikan dengan baik. Selain tugas akademik, guru memberikan amanah sosial kepada siswa, seperti menjadi ketua kelas, bendahara kelas, atau penanggung jawab kebersihan. Melalui amanah ini, siswa belajar menghargai kepercayaan yang diberikan oleh guru dan menyadari bahwa mereka bertanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan kepada mereka. Amanah sosial ini membantu siswa membangun kemampuan mengatur diri, meningkatkan rasa percaya diri, serta memupuk rasa peduli terhadap lingkungan dan teman sekelas. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang diberi tanggung jawab cenderung lebih termotivasi untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, menjaga kepercayaan yang diberikan, dan berperan aktif dalam kegiatan kelas maupun sekolah.

## **3. Hambatan dalam Pembentukan Disiplin dan Tanggung Jawab**

Dalam pelaksanaan pembentukan disiplin dan tanggung jawab, guru menghadapi berbagai hambatan yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi individu siswa, seperti kurangnya motivasi belajar, perbedaan karakter, lupa membawa perlengkapan, dan tidak segera mengerjakan tugas. Beberapa siswa membutuhkan pendekatan lebih personal karena karakter mereka cenderung sulit diarahkan, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan penguatan agar disiplin dan tanggung jawab menjadi kebiasaan. Faktor eksternal berasal dari lingkungan siswa di luar sekolah, terutama dari rumah dan pergaulan teman sebaya. Beberapa siswa kurang terbiasa dengan kedisiplinan di rumah, sehingga ketika berada di sekolah mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan aturan. Kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak juga menjadi hambatan dalam pembentukan tanggung jawab. Selain itu, pengaruh teman sebaya yang memiliki perilaku negatif dapat memengaruhi perilaku siswa di sekolah, sehingga kedisiplinan dan tanggung jawab mereka terkadang menurun. Hambatan-hambatan ini memerlukan strategi khusus agar upaya pembentukan karakter tetap efektif dan berjalan konsisten.

#### 4. Strategi dan Solusi Guru

Untuk mengatasi hambatan yang muncul, guru menerapkan strategi integratif yang mencakup kesabaran, penguatan positif, dan pendekatan personal. Guru memberikan penguatan positif berupa pujian dan penghargaan bagi siswa yang berhasil menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Sementara itu, siswa yang mengalami kesulitan dibimbing melalui pendekatan personal, di mana guru secara langsung menanyakan kendala yang mereka hadapi dan memberikan arahan untuk mengatasinya. Selain itu, guru membuat kesepakatan bersama siswa terkait batas waktu penyelesaian tugas dan amanah yang diberikan. Kesepakatan ini membantu siswa memahami tanggung jawab mereka sekaligus memberi ruang untuk berdiskusi tentang kesulitan yang ditemui. Orang tua juga dilibatkan dalam proses ini untuk mendukung pembiasaan disiplin dan tanggung jawab di rumah, serta memperkuat nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Dengan strategi ini, terlihat adanya perubahan positif dalam perilaku siswa, meskipun secara bertahap. Beberapa siswa yang awalnya sering terlambat kini mulai datang lebih tepat waktu, dan siswa yang awalnya lalai dalam mengerjakan tugas mulai menunjukkan keseriusan dalam menyelesaikannya. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan disiplin dan tanggung jawab siswa kelas IV dapat berjalan efektif apabila guru konsisten dalam memberikan teladan, membiasakan aturan, memberikan amanah, serta melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan ahli bahwa pendidikan karakter harus diterapkan secara menyeluruh melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, dan kolaborasi dengan berbagai pihak, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab secara mandiri.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas IV di SDN Lingkok Bunut dilakukan melalui strategi keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan, pemberian tugas, dan amanah sosial. Hambatan internal, seperti kurangnya motivasi dan perbedaan karakter siswa, serta hambatan eksternal, seperti kurangnya pembiasaan disiplin di rumah, minimnya perhatian orang tua, dan pengaruh teman sebaya, dapat diatasi melalui kesabaran guru, penguatan positif, pendekatan personal, kesepakatan bersama siswa, serta keterlibatan aktif orang tua. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai model dan fasilitator dalam pembentukan karakter, sekaligus perlunya kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab secara berkelanjutan.

#### SARAN

Disarankan agar guru senantiasa konsisten dalam memberikan keteladanan melalui perilaku sehari-hari, seperti kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan penerapan nilai tanggung jawab, sekaligus menanamkan pembiasaan disiplin secara berulang dalam kegiatan rutin siswa; guru juga hendaknya melibatkan siswa secara aktif dalam pengambilan tanggung jawab, baik melalui tugas akademik maupun amanah sosial, serta menerapkan pendekatan personal bagi siswa yang memerlukan bimbingan khusus agar mampu menginternalisasi nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab secara efektif; di sisi lain, sekolah perlu mengoptimalkan program rutin, tata tertib, dan aktivitas pendukung lainnya yang memperkuat pendidikan karakter sehingga lingkungan belajar menjadi kondusif dan

mendukung pengembangan moral serta integritas siswa; orang tua juga diharapkan berperan aktif dalam memantau, membimbing, dan memberikan dukungan di rumah agar pembiasaan karakter positif yang diterapkan di sekolah dapat diteruskan secara konsisten; untuk penelitian selanjutnya, disarankan meneliti efektivitas program pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran, serta mempertimbangkan pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan digital terhadap pembentukan karakter siswa agar strategi pendidikan karakter dapat disesuaikan dengan kondisi zaman dan kebutuhan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admizal, & Fitri. (2018). Pendidikan karakter di lembaga pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 101–110.
- Alawi, M. (2006). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, M., & Yasin, R. (2019). Implementasi nilai karakter pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–155.
- Aulia, A. P., & Dewi, A. M. F. (2024). Strategi pendidikan karakter untuk membentuk sikap tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Nakula*, 3(1), 292–300.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Dakhi, S. (2020). Disiplin sebagai bagian dari karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 23–34.
- Fitri Jayuni, dkk. (2023). Analisis nilai karakter tanggung jawab anak kelas rendah SD. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 2211–2219.
- Ifan Awanda. (2025). Peranan pendidikan karakter dalam membangun disiplin dan tanggung jawab. *Jurnal Transformasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 15–26.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Novianti, dkk. (2020). Pengembangan potensi peserta didik melalui pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 311–320.
- Octavia, N., & Sumanto, S. (2018). Peran guru dalam mendisiplinkan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 101–113.
- Patmawati, D. (2018). Tujuan pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 121–130.
- Pramdana, I. G. B. (2020). Pendidikan karakter sebagai sistem penanaman nilai. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Undiksha*, 8(4), 587–594.
- Puji Lestari, & Miftahul Mahrus. (2025). Peran guru dalam pendidikan karakter untuk membentuk tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 102–110.
- Riani, N. (2020). Pendidikan tanggung jawab tanpa pengawasan langsung pada siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(3), 188–195.
- Rochimi, M. R., & Suisanto, S. (2019). Pendidikan karakter di sekolah dasar: Peran guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 55–62.
- Sudrajat, A. (2011). Urgensi pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 35–46.
- Sudrajat, A., & Wibowo, A. (2013). Implementasi tata tertib berbasis karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 78–89.
- Supriadi, S., Musifuddin, M., & Badarudin, B. (2024). Menilik faktor disiplin dan tanggung jawab siswa SD. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 302–316.



- Supriadi, S., Musifuddin, M., & Badarudin, B. (2024). Menilik faktor disiplin dan tanggung jawab siswa SD. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 302–316.
- Widianto, H. (2015). Guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 187–195.
- Wulandari, A. I., & Radia, E. H. (2021). Pengembangan instrumen penilaian tanggung jawab siswa SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(2), 110–121.
- Yaumi, M. (2018). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Malang: Prenadamedia Group.
- Yulianingsih, I. (2020). Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 224–235.